

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Agama merupakan hasil budaya yang diciptakan manusia untuk melepaskan diri dari ketegangan – ketegangan yang sedang dialami. Manusia memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan untuk menanggapi bahwa terdapat kekuatan lain yang maha besar diatas kekuatan dirinya. Hal tersebut membuat manusia takut dan menyembahnya sehingga lahirlah kepercayaan – kepercayaan yang kemudian menjadi agama (Kluckhohn, 1953 & Toynbee dalam Brouwer, 1986). Sedangkan agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku agama (Jalaluddin, 2002). Untuk dapat mengembangkan potensi agama yang dimiliki oleh manusia, maka manusia diberikan kebebasan untuk memeluk salah satu agama.

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai - nilai keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya unsur keagamaan yang tertera pada salah satu sila Pancasila yang berfungsi sebagai dasar negara. Sila tersebut adalah sila satu yang berbunyi, "Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa". Keagamaan juga tertera pada Undang – Undang Dasar 1945, tepatnya pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, "Negara Berdasarkan atas Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa", dan juga

ayat 2 yang berbunyi, "Negara menjamin kemerdekaan tiap - tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing - masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Pemerintah Indonesia mengakui adanya enam agama di Indonesia, ke-enam agama tersebut adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Berdasarkan survei yang dilakukan di tahun 2010, didapatkan data bahwa dari 237.641.236 penduduk yang ada di Indonesia, sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18 %) beragama Islam, diikuti oleh penganut agama Kristen 16,5 juta jiwa (6,96 %), 6,9 juta jiwa menganut agama Katolik (2,91 %), 4 juta penganut agama Hindu (1,69 %), 1,7 juta penganut Buddha (0,72 %), 0,11 juta penganut Konghucu (0,05 %), dan aliran kepercayaan setara agama 0,13 %. ([http://statistik .ptkpt.net](http://statistik.ptkpt.net)).

Gereja "X" merupakan salah satu Gereja Katolik yang ada di Bandung dan sudah berdiri sejak 10 Agustus 1981. Berdasarkan data yang di dapat dari kantor Sekretariat, Gereja "X" terdiri dari 8 wilayah yang terbagi dalam 30 lingkungan dengan jumlah keluarga kira-kira 1250 kepala keluarga dan jumlah umat 5.731 jiwa. Gereja "X" mempunyai Dewan Pastoral Paroki, Dewan ini merupakan forum partisipasi umat dalam memberikan bantuan yang diperlukan dan dengan mengembangkan kegiatan pastoral (Dekret Apostolicam Actuositatem 26) baik di bidang persekutuan, pewartaan, liturgi, pelayanan maupun kesaksian.

Di Gereja "X" selalu diadakan misa atau perayaan Ekaristi setiap minggu dan pada hari - hari besar lainnya. Misa ini dipimpin oleh seorang Pastor dan dalam pelaksanaannya dibantu oleh beberapa orang yang biasa disebut dengan Prodiakon. Istilah Prodiakon berasal dari kata "pro" (bahasa Latin) yang artinya "demi untuk" dan "diakon" yang artinya "melayani" atau "membuat pelayanan". Secara harafiah, prodiakon berarti demi kepentingan atau selaku pelayan Gereja. Setiap prodiakon diangkat oleh uskup atas usulan pastor paroki. Prodiakon di Gereja "X" berjumlah 57 orang, anggota Prodiakon di Gereja "X" bertugas

selama satu periode, yaitu 3 tahun, dengan alasan-alasan tertentu anggota Prodiakon dapat bertugas lebih atau kurang dari satu periode. Prodiakon hanya diijinkan melayani di wilayah paroki tempat tinggalnya, sehingga bila ia pindah tempat, tidak otomatis menjadi prodiakon di paroki barunya. Dalam struktur organisasi di Dewan Pastoral Paroki Gereja “X”, Prodiakon berada di bawah bidang liturgi dan mempunyai seorang koordinator yang mengatur kegiatan dan jadwal tugas prodiakon lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengurus Prodiakon di Gereja “X”, seseorang dapat menjadi Prodiakon jika dia memenuhi beberapa syarat, pertama seorang Katolik yang hidup harmonis dengan ajaran Gereja, kedua seorang pribadi yang baik dan mempunyai keluarga yang mempunyai nama baik (tidak pernah bermasalah dengan hukum), Bilamana ditemui suatu kesulitan dalam hidup rumah tangganya yang bisa menjadi batu sandungan umat, sebaiknya prodiakon tersebut non-aktif terlebih dahulu atau berhenti, ketiga adalah diterima oleh umat Gereja “X” di Bandung, bisa diterima karena perilakunya baik, kemampuannya memadai, dedikasi yang tinggi, berwibawa dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan kepribadian yang baik, dan yang keempat mempunyai penampilan yang bersih dan sopan

Prodiakon mempunyai Dua tugas utama. Pertama, Membantu menerimakan komuni, baik di dalam perayaan Ekaristi maupun di luar perayaan Ekaristi; termasuk didalamnya liturgi sabda dan pengiriman komuni kepada orang sakit atau orang di penjara. Tugas yang kedua adalah melaksanakan tugas yang diberikan pastor paroki seperti memimpin ibadat sabda, memberikan homili, memimpin doa wilayah/lingkungan juga memimpin liturgi pemakaman. Seorang prodiakon harus bisa merelakan keinginan pribadinya karena dengan bertugas sebagai asisten imam, seorang prodiakon harus mendahulukan kepentingan umat di atas segalanya. Bahkan, tidak jarang seorang prodiakon diminta untuk meninggalkan keluarganya pada saat tugas memanggil.

Gereja “X” di Bandung mempunyai Prodiakon 46 orang yang aktif dengan rata-rata berusia 60 tahun ke atas, 11 orang lainnya tidak aktif karena sakit dan ada juga yang mempunyai masalah pribadi. Menurut ketua pengurus Prodiakon di Gereja “X”, jumlah 46 orang ini masih terbilang kurang dan tidak terbagi rata di setiap lingkungan yang ada. Hal ini disebabkan, banyak orang yang menolak untuk menjadi Prodiakon saat ditunjuk oleh Pastor di Gereja “X”. Mereka yang menolak mempunyai berbagai alasan, pertama mereka merasa belum pantas menjadi Prodiakon karena Prodiakon merupakan wakil Pastor dan hal tersebut merupakan beban yang berat, kedua mempunyai kesibukkan yang lain, dan ketiga mereka takut tidak bisa memberikan renungan saat ibadah, alasan ini banyak ditakuti juga oleh prodiakon baru atau lama, tak sedikit prodiakon yang gugup dan tegang pada saat harus memberi renungan. Mereka merasa tidak percaya diri dan kurang mempunyai wawasan yang diperlukan dalam memberikan renungan. Keempat adalah tuntutan yang sulit, mereka harus selalu mempunyai nama baik dan dipandang baik oleh umat Gereja, terdapat beberapa Prodiakon yang merasa tidak dapat dengan bebas menjalani kehidupannya karena takut merusak nama baik dan dipandang negatif oleh banyak orang.

Menjadi Prodiakon merupakan pekerjaan sukarela atau biasa disebut “panggilan”, namun banyak Prodiakon Gereja “X” di Bandung yang merasa terjebak atau setengah terpaksa menjadi Prodiakon karena pengaruh dari istri, keluarga, lingkungan dan juga Pastor Gereja “X”. Menurut Ketua Pengurus Prodiakon Gereja “X” terdapat anggota-anggota Prodiakon yang komitmennya kurang dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai Prodiakon Gereja “X” di Bandung sehingga anggota Prodiakon yang lain harus menggantikannya dalam menjalankan tugas tersebut.

Selain menjadi pekerjaan sukarela, menjadi Prodiakon merupakan pekerjaan yang mempunyai banyak tuntutan terutama dari umat Gereja “X”. Hal tersebut dikarenakan Prodiakon Gereja “X” ini diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi umat Gereja “X”.

Melalui wawancara beberapa umat Gereja “X”, mereka mengharapkan Prodiakon Gereja “X” memiliki hidup iman yang baik dan sehat, berkepribadian yang sehat, dewasa dan berkehidupan afeksi-emosi yang seimbang. Prodiakon diharapkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan liturgi dan peribadatan yang memadai, memiliki semangat kerja sama yang baik dan dedikasi yang tinggi dan selalu mencintai panggilannya sebagai pelayan Tuhan dan mencintai keluarganya.

Melihat dari syarat, tugas-tugas dan tuntutan Prodiakon, Gereja mengharapkan anggota Prodiakon dalam menjalani perannya mempunyai *Self-control*, baik saat bertugas menjadi Prodiakon maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar perilaku dan tindakannya tersebut dapat menjadi panutan bagi orang-orang sekitar terutama umat Gereja. Calhoun dan Acocella (1990), mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Hal ini mencakup kontrol fisik, kemampuan seseorang dalam memengaruhi dan mengatur keadaan diri secara fisik. Kontrol psikologis merupakan kemampuan dalam memengaruhi dan mengatur kebutuhan, pikiran dan emosi dalam berhubungan dengan lingkungannya. Kontrol tingkah laku merupakan kemampuan dalam memengaruhi dan mengatur hal-hal yang ingin dilakukan.

Seseorang yang melakukan kegiatan religi dengan baik, yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk pelayanan kepada Tuhan, yang mana hal itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhan baik dan kokoh, serta dapat meluruskan tingkah lakunya, maka dengan hal ini seseorang dapat mengontrol perilakunya atau dengan kata lain meningkatkan *Self-control*. Goldfried dan Merbaum dalam Ghufuran (2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan

perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Menurut Praptiani (2013) *Self-control* merupakan kemampuan individu untuk berperilaku yang tenang dan tidak meledak-ledak, dapat memikirkan resiko dari perilakunya, berusaha mencari informasi sebelum megambil keputusan, tidak mengandalkan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah dan tidak bersikap egois atau mudah marah.

Menjadi anggota prodiakon merupakan tugas pelayanan yang mempunyai tugas dan tuntutan yang sulit, seperti harus selalu mempunyai nama baik dan dipandang baik oleh umat Gereja. Oleh karena itu, selain mempunyai *Self-Control*, Gereja juga mengharapkan anggota Prodiakon memahami ajaran agama Katolik secara menyeluruh dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Prodiakon diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai liturgi dan peribadatan agama Katolik, memahami ayat-ayat dalam Alkitab, melakukan persekutuan keluarga atau doa bersama dalam keluarganya. Selain itu seorang Prodiakon juga diharapkan dapat menunjukkan kasih dalam bidang pekerjaannya maupun dalam kegiatan sehari-hari dan dapat menjadi teladan bagi umat Gereja “X” di Bandung. Dengan demikian setiap Prodiakon diharapkan memiliki religiusitas yang tinggi dalam dirinya.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (1965) adalah tingkat konseptualisasi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Untuk memahami religiusitas anggota – anggota Prodiakon Gereja “X” di kota Bandung secara menyeluruh perlu memahami dimensi-dimensi religiusitas. Terdapat lima dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (1965) yaitu dimensi pengetahuan (*religious knowledge*), dimensi ideologis (*religious belief*), dimensi praktik agama (*religious practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*), dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*).

Dimensi pengetahuan (*religious knowledge*) berisi tentang tingkat pengetahuan Prodiakon Gereja”X” terhadap ajaran-ajaran pokok agama yang diajarkan. Dimensi ideologis



(*religious belief*) yang berisi keyakinan Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung terhadap ajaran agamanya. Dimensi praktik agama (*religious practice*) yang berisi kepatuhan Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan sebagaimana yang dianjurkan oleh agama Katolik. Dimensi pengalaman dan penghayatan (*religious feeling*) berkaitan dengan perasaan dan pengalaman keagamaan yang dialami Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*religious effect*) berisi tentang pengaplikasian ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian menemukan bahwa religiusitas pada diri seseorang dapat menumbuhkan atau bahkan meningkatkan *self-control* pada seseorang, seperti penelitian yang dilakukan oleh Desmond, Ulmer, dan Bader (2013), mengatakan bahwa agama merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan *self-control* seseorang. Lebih jauh lagi mereka mengatakan bahwa *self-control* seperti otot seorang yang rajin berolahraga, maka program yang berbasis agama dapat berfungsi sebagai media pelatihan dari “otot” *self-control* tersebut. Religiusitas dapat berfungsi sebagai media pelatihan dari “otot” *self-control* mungkin saja di karenakan semakin seseorang taat dan menjalankan ajaran agamanya semakin individu tersebut memiliki *self-control* yang baik di dalam dirinya (Desmond, Ulmer, & Bader, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh McCullough dan Willoughby (2009) juga menemukan bahwa agama secara positif berkaitan dengan *self-control* serta sifat-sifat seperti kesadaran dan keramahan. Mereka menyebutkan bahwa seorang yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku mereka diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki *self-monitoring* yang lebih tinggi dan pada akhirnya memunculkan *self-control* pada dirinya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Welch, Tittle, dan Grasmick (2006) menyebutkan bahwa seorang yang memiliki religiusitas yang tinggi juga memiliki *self-control* yang bagus dibandingkan dengan seorang yang religiusitasnya rendah. Penelitian yang dilakukan oleh

Carter, McCullough, dan Carver (2012) juga menyebutkan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan *self-control*. Seorang yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku mereka diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki *self-monitoring* yang lebih tinggi dan pada akhirnya memunculkan *self-control* pada dirinya.

Menurut Wood (2012) ketika individu berpikir tentang agama, maka akan memicu tingkat *self-control* yang lebih baik pada dirinya. Ia menyatakan lebih jauh bahwa hal yang paling menarik yang ditemukan dalam studinya adalah ketika konsep agama ternyata mampu mengisi “bahan bakar” dari *self-control* seseorang, oleh karena itu tingkat *self-control* dapat ditingkatkan ketika individu memasukan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan survei awal pada 8 orang Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung, 87,5% (7 orang) berdoa setiap akan makan dan setiap pagi untuk membuka kegiatan yang akan dilakukan dan malam hari ketika untuk menutup hari (dimensi praktek agama). 40 % (3 orang) dari mereka merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan ketika mereka berdoa dan percaya bahwa masalah yang ada bisa terselesaikan dengan penyertaan Tuhan (dimensi ideologis) dan mereka selalu berusaha untuk berpikir positif dalam segala hal (*self-control*), 40 % (4 orang) dari mereka mengatakan ketika berdoa mereka memuji Tuhan, mengucapkan syukur akan apa yang sudah terjadi dalam kehidupan mereka dan berdoa mengenai kesehatan dan keselamatan pribadi dan keluarga (dimensi pengalaman). 12,5 % (1 orang) Prodiakon berdoa ketika akan makan saja (*self-control*). Dia mengatakan bahwa yang penting adalah menolong sesama dan melakukan pelayanan (dimensi pengamalan dan konsekuensi).

Dalam hal membaca Alkitab dan merenungkan isi Alkitab, 50 % (4 orang) setiap hari membaca Alkitab dan merenungkan ayat yang mereka baca (dimensi pengetahuan). Mereka merasakan adanya kemantapan di dalam menjalankan aktivitas mereka sehari-hari dan dengan membaca Alkitab juga mereka dapat menemukan jawaban apa yang menjadi permasalahan



dan keluhan mereka dalam hidup (dimensi pengalaman). 75 % (3 orang) yang membaca Alkitab setiap hari tersebut merasa sulit untuk memberi renungan ketika sedang mempunyai masalah (*self-control*). 10 % (1 orang) membaca Alkitab karena sudah terbiasa dari dahulu selalu membaca Alkitab setiap hari, dan menurutnya sekarang jarang mendapat hal yang baru dari Alkitab (dimensi pengetahuan). 40 % (3 orang) membaca Alkitab hanya ketika Misa di hari minggu saja (dimensi praktek agama), karena mereka merasa tidak ada waktu untuk membaca Alkitab dengan kegiatan sehari-hari yang di jalannya (*self-control*).

Dalam hal melayani perayaan Ekaristi, Semuanya pernah melayani dalam hal perayaan Ekaristi (dimensi pengamalan) dan selalu berpakaian rapih pada saat akan melakukan pelayanan (*self-control*). 37,5 % (3 orang) menganggap bahwa hal itu memang tugas utama dari Prodiakon, mereka merasa bahwa itu hanya menjadi kewajiban yang harus dilakukan (dimensi praktek agama). Mereka mengatakan jika tidak bisa melayani pada waktu tertentu, pasti akan ada orang lain yang bisa menggantikan. Sedangkan 62,5 % (5 orang) merasa mendapat kesempatan atau kehormatan membagi dan turut ambil bagian dalam karya Tuhan (dimensi ideologis). Menurut mereka hal tersebut menjadi pelayanan yang harus dilakukan sebagai wujud pengucapan syukur kepada Tuhan dan juga menjawab panggilan Tuhan untuk melayani (dimensi pengamalan). Saat melayani dalam hal perayaan Ekaristi, 50% (4 orang) selalu datang tepat waktu dan 37,5 % (3 orang) terkadang datang terlambat saat melakukan pelayanan (*self-control*). Sedangkan 12,5 % (1 orang) sering berhalangan pada saat akan melakukan pelayanan dalam hal perayaan Ekaristi sehingga harus digantikan orang lain (*self-control*).

Dari hasil survey awal, terdapat perbedaan pada Prodiakon Gereja "X" dalam menjalankan dan menghayati ajaran agamanya. Ada Prodiakon yang tinggi pada dimensi tertentu tetapi rendah pada dimensi yang lainnya dan sebaliknya. Prodiakon Gereja "X" juga memiliki *self-control* yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey awal yang

diperoleh yaitu, ada Prodiakon yang melaksanakan ritual agama secara teratur tetapi kurang memiliki *self-control* pada saat melakukan pelayanan perayaan Ekaristi. Ada Prodiakon yang kurang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agamanya tetapi selalu berpikir positif dalam segala hal.

Melihat fenomena yang ada pada Prodiakon di Gereja “X” dan melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan dimensi-dimensi religiusitas terhadap *Self-control* pada Prodiakon di Gereja ”X” Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka masalah yang dirumuskan adalah:

1. Apakah terdapat hubungan dimensi-dimensi religiusitas dan *Self-Control* pada anggota Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung.
2. Seberapa besar hubungan dimensi-dimensi religiusitas dan *Self-Control* pada anggota Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk melihat hubungan dimensi religiusitas terhadap *Self-control* pada anggota Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan dimensi-dimensi religiusitas terhadap *Self-control* pada Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan dimensi-dimensi religiusitas terhadap *Self-control* pada anggota Prodiakon Gereja “X” ke dalam bidang Psikologi Integratif.
2. Penelitian ini memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai dimensi-dimensi religiusitas serta *Self-control* dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas dan *Self-Control*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Memberikan informasi kepada Pastor dan ketua pengurus Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung mengenai hubungan dimensi-dimensi religiusitas dengan *Self-control* pada anggota Prodiakon sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan - kebijakan dalam mengembangkan religiusitas dan *Self-control* anggota Prodiakon.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Prodiakon adalah petugas ibadat yang melakukan pelayanan baik di Gereja maupun di luar Gereja dan berasal dari kaum awam yang diangkat oleh Uskup melalui Surat Keputusan atau Surat Tugas untuk jangka waktu tertentu di Gereja “X”. Anggota Prodiakon Gereja “X” Bandung rata-rata mempunyai usia 60 tahun ke atas, sehingga dapat dikatakan bahwa anggota Prodiakon Gereja “X” berada pada masa dewasa akhir. Anggota Prodiakon berada di masa perkembangan dimana mereka akan memikirkan kembali hal-hal yang telah terjadi pada masa sebelumnya, baik itu keberhasilan maupun kegagalan.

Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung memiliki tugas-tugas dalam pelayanan di Gereja. Tugas-tugas dari setiap Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung adalah membantu Pastor membagikan komuni saat perayaan Ekaristi, membagikan komuni kepada umat yang sakit atau orang jompo, dan memimpin ibadat seperti, ibadat tobat, perkawinan, komuni pertama. Prodiakon juga menjadi teladan dan dipandang baik oleh umat di Gereja “X”. Dalam menjalankan tugas-tugas dan perannya sebagai Prodiakon, para anggota dituntut untuk mempunyai *Self-Control* baik saat bertugas menjadi Prodiakon maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar perilaku dan tindakannya tersebut dapat menjadi panutan bagi orang-orang sekitar terutama umat Gereja.

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan *Self-Control* sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka. *Self-Control* diperlukan untuk para anggota Prodiakon mengarahkan tingkah lakunya dalam menjalankan peran dan tugas-tugasnya sebagai Prodiakon.

Menurut Calhoun (1990), *Self-Control* mempunyai beberapa aspek, yaitu Kontrol Fisik, Kontrol Psikologis dan Kontrol Tingkah Laku. Aspek yang pertama merupakan Kontrol Fisik, menyangkut kemampuan anggota-anggota Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung dalam memengaruhi dan mengatur keadaan diri secara fisik. Hal ini mencakup kontrol anggota Prodiakon terhadap penampilan diri seperti berpakaian rapih, menjaga kebersihan tubuh saat ke Gereja dan juga saat bertugas sebagai Prodiakon. Kontrol anggota Prodiakon terhadap kondisi tubuh seperti menjaga kebugaran tubuh dengan berolahraga, mengatur pola

makan dan tidak mengonsumsi minuman beralkohol agar anggota Prodiakon dapat menjalankan tugas dan perannya sebagai Prodiakon dengan baik.

Aspek yang kedua adalah Kontrol Psikologis, merupakan kemampuan anggota-anggota Prodiakon Gereja "X" di Kota Bandung dalam memengaruhi dan mengatur perasaan dan persepsi yaitu kontrol terhadap kebutuhan di mana anggota Prodiakon dapat memilih prioritas yang ada terutama dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai prodiakon. Kontrol terhadap pikiran di mana anggota Prodiakon selalu berusaha berpikir positif dan tetap fokus saat menjalankan tugas-tugasnya. Kontrol terhadap emosi, anggota Prodiakon dapat mengontrol emosi dalam dirinya agar hal tersebut tidak memengaruhi anggota Prodiakon dalam menjalankan peran dan tugas-tugasnya sebagai Prodiakon.

Aspek yang terakhir, Kontrol tingkah laku merupakan kemampuan anggota-anggota Prodiakon Gereja "X" di Kota Bandung dalam memengaruhi hal-hal yang ingin dilakukan dalam menjalankan tugas-tugas dan perannya sebagai anggota Prodiakon, dimana akibatnya akan memengaruhi apakah tingkah laku tersebut akan ditampilkan atau tidak seperti berusaha tidak terlambat saat bertugas, meningkatkan kepercayaan diri saat memimpin ibadah dan berpikir dahulu sebelum bertindak. Kontrol tingkah laku juga merupakan kemampuan anggota-anggota Prodiakon Gereja "X" di Kota Bandung dalam mengatur hal-hal yang ingin dilakukan dalam menjalankan tugas-tugas dan perannya sebagai anggota Prodiakon seperti mengatur jadwal kegiatan dan mengatur waktu kegiatan.

Dalam melakukan pelayanan dan mewujudkan tugas-tugas yang ada, dituntut untuk mempunyai self-control yang baik. Selain itu Prodiakon Gereja "X" di Kota Bandung juga diharapkan memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman agama. Setelah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai agama maka akan tumbuh keyakinan diri dalam diri Prodiakon Gereja "X" untuk mempercayai pengetahuan agama yang dimilikinya dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari – hari. Dengan adanya hal tersebut maka

Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung akan mempunyai pengalaman dan penghayatan diri dalam kehidupan beragamanya. Hal tersebut dapat menjadi dorongan bagi Prodiakon untuk mengamalkan apa yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pengertian dan dimensi-dimensi Religiusitas menurut Glock dan Stark.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut oleh seseorang. Menurut Glock dan Stark (1965) Religiusitas memiliki lima dimensi yaitu dimensi pengetahuan agama (*Religious Knowledge*), dimensi ideologis (*Religious belief*), dimensi praktik agama (*Religious Practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*Religious feeling*), dimensi pengamalan dan konsekuensi (*Religious Effect*). Derajat religiusitas Prodiakon dapat dilihat dari masing-masing dimensinya.

Dimensi pertama pengetahuan agama (*Religious knowledge*) melibatkan proses kognitif yang merujuk kepada pengetahuan dan pemahaman Prodiakon Gereja “X” di kota Bandung terhadap ajaran-ajaran pokok agama yang diajarkan. Prodiakon yang memiliki derajat dimensi pengetahuan agama yang tinggi mengetahui dan memahami inti ajaran pokok agama Katolik seperti memahami 10 perintah Allah, memahami hukum kasih, mengetahui dan memahami kisah Santo dan Santa, memahami kisah serta ajaran-ajaran yang ada dalam Alkitab dan memahami tata cara Perayaan Ekaristi di Gereja “X”. Prodiakon yang memiliki derajat dimensi pengetahuan yang rendah, kurang memahami mengenai 10 perintah Allah, kurang memahami mengenai kasih, kurang memahami kisah Santo dan Santa, kurang memahami ajaran-ajaran yang ada dalam Alkitab dan kurang memahami pengetahuan tentang tata cara Perayaan Ekaristi di Gereja “X”.

Dimensi kedua dimensi ideologis (*Religious belief*) melibatkan proses kognitif berisi keyakinan Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung terhadap kebenaran ajaran agama terutama



fundamental dan dogmatis. Prodiakon yang memiliki dimensi keyakinan yang tinggi memiliki keyakinan akan keberadaan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, mempercayai peran Bunda Maria sebagai pelindung Gereja, meyakini kisah serta teladan Santo dan Santa, percaya akan adanya surga dan neraka, serta mempercayai ajaran-ajaran yang ada dalam Alkitab. Sebaliknya Prodiakon yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, tidak mempercayai Bunda Maria sebagai pelindung Gereja, tidak mempercayai dan meyakini kisah serta teladan Santo dan Santa, tidak percaya akan adanya surga dan neraka, serta ajaran-ajaran yang ada dalam Alkitab akan memiliki derajat dimensi keyakinan yang rendah.

Dimensi ketiga dimensi praktik agama (*Religious Practice*) melibatkan proses konatif yang merujuk kepada tingkat kepatuhan Prodiakon Gereja "X" di Kota Bandung dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianut oleh agamanya. Prodiakon yang memiliki dimensi praktik agama yang tinggi akan melakukan ritual agama sesuai dengan ajaran dan tradisi Katolik, seperti mengikuti Perayaan Ekaristi setiap minggu, membaca renungan dan alkitab setiap hari, berdoa setiap hari, melakukan pelayanan di Gereja, dan juga melakukan doa Rosario. Sebaliknya Prodiakon yang memiliki dimensi praktik agama yang rendah akan jarang melakukan ritual agama yang sesuai dengan ajaran agama Katolik, seperti mengikuti Misa saat hari-hari besar saja, membaca renungan dan alkitab pada saat misa saja, berdoa ketika sedang menghadapi masalah saja dan tidak melakukan pelayanan di Gereja, dan tidak melakukan doa Rosario.

Dimensi keempat dimensi pengalaman dan penghayatan (*Religious feeling*) melibatkan proses afektif yang merujuk kepada derajat Prodiakon Gereja "X" di Kota Bandung dalam merasakan atau mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religiusitas. Prodiakon yang memiliki dimensi pengalaman dan penghayatan yang tinggi akan memiliki perasaan dekat dan takut akan Tuhan, merasa lebih tenang setelah berdoa atau membaca Alkitab, perasaan bersyukur kepada Tuhan atas apa yang terjadi dalam hidupnya,

dan merasakan ketenangan dengan menerapkan prinsip hukum Kasih dalam hidupnya. Prodiakon yang memiliki dimensi pengalaman dan penghayatan yang rendah akan memiliki perasaan kurang dekat dan takut akan Tuhan, tidak merasa tenang setelah berdoa atau membaca Alkitab, kurang memiliki perasaan bersyukur kepada Tuhan atas apa yang terjadi dalam hidupnya, dan tidak merasakan ketenangan dengan menerapkan hukum kasih dalam hidupnya.

Dimensi kelima dimensi pengamalan dan konsekuensi (*Religious effect*) melibatkan proses konatif yang merujuk pada derajat Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran Katolik. Prodiakon yang memiliki dimensi pengamalan dan konsekuensi yang tinggi akan memiliki perilaku yang positif, seperti memiliki penguasaan diri terhadap keinginan duniawi (keserakahan, hawa nafsu dan keangkuhan hidup), melakukan pelayanan di Gereja secara sukarela, menolong orang yang kesulitan secara sukarela, memaafkan kesalahan orang lain, berjuang hidup sukses sesuai dengan ajaran Katolik. Prodiakon yang kurang memiliki penguasaan diri terhadap keinginan duniawi, melakukan pelayanan di Gereja karena kewajiban saja, tidak memaafkan kesalahan orang lain, menolong orang lain karena ingin mendapatkan *reward*, dan berjuang hidup sukses menurut ukuran dirinya sendiri akan memiliki derajat dimensi konsekuensi yang rendah.

Dalam melakukan pelayanan dan mewujudkan tugas-tugas yang ada, Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung diharapkan memiliki dimensi-dimensi religiusitas yang tinggi. Selain itu dalam menjalankan perannya sebagai Prodiakon, mereka dituntut untuk memiliki *self-control* yang tinggi. Anggota Prodiakon yang memiliki dimensi-dimensi religiusitas yang tinggi akan mempunyai kemampuan dalam mengatur proses-proses fisik, psikologis, dan perilakunya atau serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

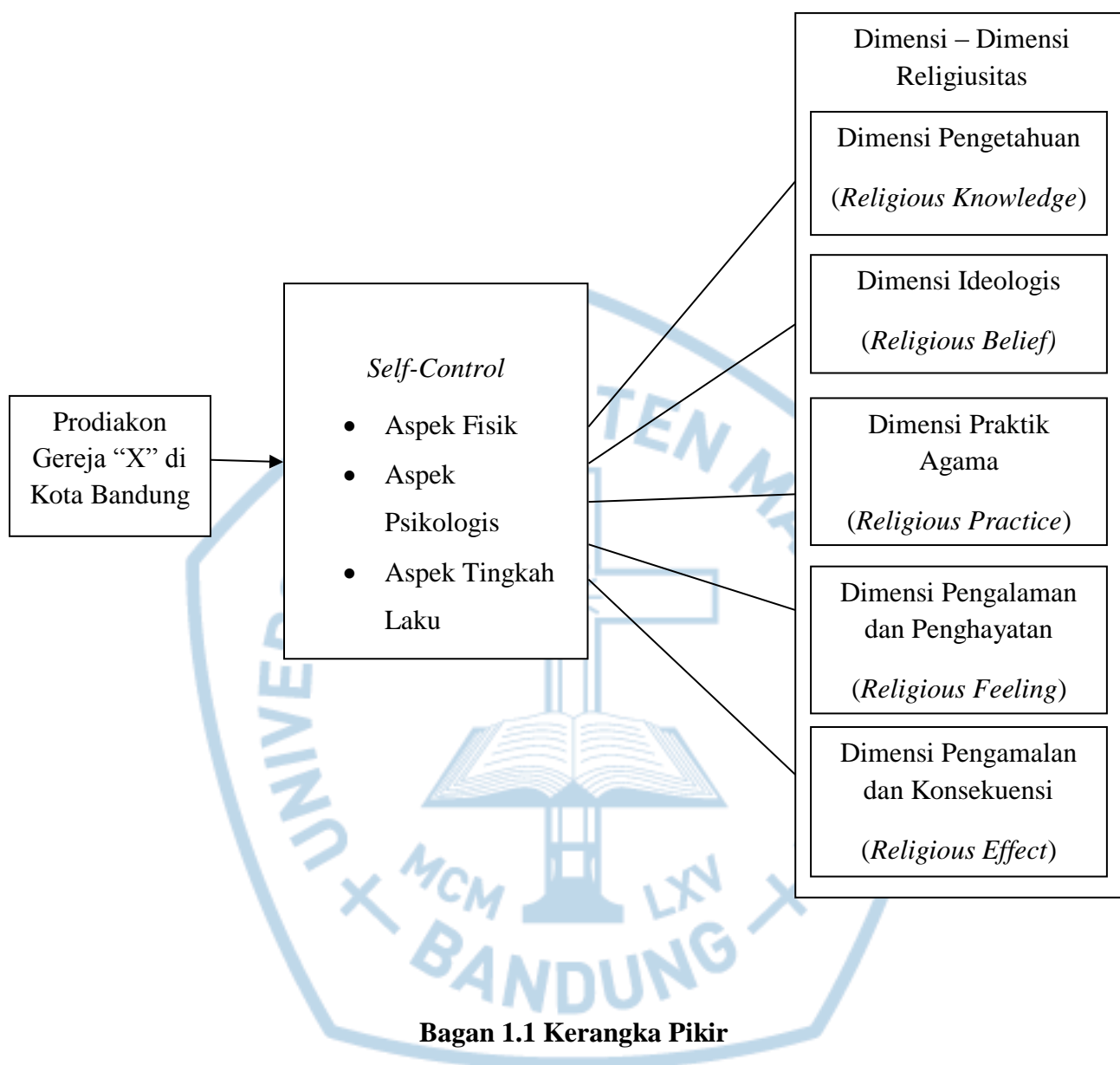
Anggota Prodiakon Gereja “X” yang mengetahui dan memahami inti ajaran pokok agama Katolik, memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran Katolik, patuh dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual agama, memiliki perasaan dekat kepada Tuhan dan memiliki perilaku yang positif akan menjaga penampilan dirinya, menjaga kerapihan berbusana, memperhatikan kebersihan tubuh, menjaga kesehatan dan kebugaran tubuhnya. Anggota Prodiakon juga akan memengaruhi dan mengatur kebutuhan, pikiran dan emosi, seperti menolak hal-hal yang buruk bagi dirinya, berusaha berpikir positif, selalu bersyukur dan tidak menilai orang dari luarnya saja. Selain itu anggota Prodiakon juga akan memengaruhi dan mengatur hal-hal yang ingin dilakukan seperti, berpikir dahulu sebelum bertindak, berusaha tidak datang terlambat saat bertugas, mengatur jadwal kegiatan dan mendahulukan tugas sebagai Prodiakon.

Sedangkan anggota Prodiakon Gereja “X” yang mempunyai dimensi-dimensi religiusitas yang rendah seperti kurang memahami inti ajaran pokok agama Katolik, tidak memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran Katolik, tidak patuh dalam melaksanakan ritual agama, kurang memiliki perasaan dekat kepada Tuhan dan memiliki perilaku yang negatif akan mempunyai kemampuan yang kurang dalam mengatur proses-proses fisik, psikologis dan perilakunya. Seperti tidak menjaga kerapihan berbusana, kurang memperhatikan kebersihan tubuh, tidak menjaga kesehatan dan kebugaran tubuhnya. Anggota Prodiakon juga kurang dapat memengaruhi dan mengatur kebutuhan, pikiran dan emosi. Selain itu anggota Prodiakon juga kurang dapat memengaruhi dan mengatur hal-hal yang ingin dilakukan seperti, bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, datang terlambat saat bertugas dan tidak mendahulukan tugas sebagai Prodiakon.

Berdasarkan kelima dimensi religiusitas dan aspek-aspek *Self-Control*, maka kita dapat mengetahui hubungan dimensi – dimensi religiusitas dengan *Self-Control* pada anggota

Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung. Guna memperjelas uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:





## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Anggota Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung dengan dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*) yang tinggi akan memiliki *Self-Control* yang tinggi.
2. Anggota Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung dengan dimensi ideologis (*religious belief*) yang tinggi akan memiliki *Self-Control* yang tinggi.
3. Anggota Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung dengan dimensi praktik agama (*Religious Practice*) yang tinggi akan memiliki *Self-Control* yang tinggi.
4. Anggota Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung dengan dimensi pengalaman dan penghayatan (*Religious feeling*) yang tinggi akan memiliki *Self-Control* yang tinggi.
5. Anggota Prodiakon Gereja “X” di Kota Bandung dengan dimensi pengamalan dan konsekuensi (*Religious Effect*) yang tinggi akan memiliki *Self-Control* yang tinggi.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

- H<sub>0</sub> : Dimensi-dimensi religiusitas tidak mempunyai hubungan dengan *Self-Control* pada Prodiakon Gereja “X” di kota Bandung.
- H<sub>1</sub> : Dimensi-dimensi religiusitas mempunyai hubungan dengan *Self-Control* pada Prodiakon Gereja “X” di kota Bandung.